



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 980-998

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Pemerintah Nagari dalam Melestarikan Budaya Nagari di Gunung Talang Kabupaten Solok

Siti Osa Kosassy¹, Dian Rizke², F. Yasmeardi³, Daniel Jusari⁴, Iis Surianti⁵

^{1,2,3,4,5}STIA LPPN Padang

sitiosakosassy@gmail.com, dianrizke@stia-lppn.ac.id, fvasmeardi@stia-lppn.ac.id, danieljusari@stia-lppn.ac.id, suriantiiis0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pemerintahan Nagari Jawi-Jawi Guguk dalam melestarikan budaya melalui pengembangan Kampung Wisata Budaya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai identitas masyarakat sekaligus potensi ekonomi berbasis pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi aparatur pemerintahan nagari, lembaga adat, pengelola wisata (Pokdarwis), serta masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguk. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintahan Nagari Jawi-Jawi Guguk memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya melalui berbagai upaya, antara lain menginisiasi program pembinaan adat, melibatkan lembaga adat dan masyarakat, memanfaatkan teknologi informasi, mengembangkan potensi lokal, serta melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap kegiatan budaya. Program pelestarian budaya yang dilaksanakan tidak hanya menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat Minangkabau, tetapi juga mendorong pengembangan ekonomi masyarakat melalui pariwisata berbasis budaya. Namun demikian, pengembangan Kampung Wisata Budaya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan anggaran, promosi yang belum optimal, infrastruktur yang belum memadai, lemahnya koordinasi antar pihak, serta keterbatasan sumber daya manusia pariwisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya di Kampung Wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan pemerintah nagari dan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kerja sama lintas sektor dan peningkatan kapasitas pengelolaan wisata budaya secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pemerintahan Nagari; Pelestarian Budaya; Kampung Wisata Budaya; Pariwisata Berbasis Masyarakat; Budaya Minangkabau

1. Latar Belakang

Perkembangan pariwisata budaya di Indonesia sangat pesat karena minat wisatawan terhadap keunikan dan keaslian budaya suatu daerah meningkat. Pariwisata suatu daerah karena melibatkan sumber daya alam, manusia, dan pengetahuan lokal.

Pariwisata memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah. Peningkatan jumlah wisatawan akan mendorong permintaan akan berbagai barang dan jasa, seperti akomodasi, makanan, transportasi, dan kerajinan lokal, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah.

Kebijakan yang tepat dari pemerintah dalam sektor pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan daerah wisata dan mendorong kemajuan serta kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, Industri pariwisata yang berkembang pesat akan menciptakan lapangan kerja baru di berbagai sektor, mulai dari perhotelan, transportasi, pemandu wisata, hingga industri kreatif. Peningkatan kunjungan wisatawan juga akan berdampak positif pada pendapatan daerah melalui pajak, retribusi, dan berbagai kontribusi ekonomi lainnya. Pariwisata yang berkembang mendorong pembangunan dan peningkatan infrastruktur, seperti jalan, transportasi umum, fasilitas akomodasi, dan fasilitas umum lainnya. Pariwisata dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan budaya dan produk lokal, sehingga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif. Potensi pariwisata yang menarik akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di sektor pariwisata, yang pada gilirannya dapat mendorong pengembangan wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Pariwisata harus dikembangkan secara berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Perkembangan wisata budaya mengacu pada upaya untuk memanfaatkan potensi budaya suatu daerah sebagai daya tarik pariwisata, yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi lokal sambil melestarikan warisan budaya. Pariwisata budaya melibatkan berbagai aspek, termasuk seni pertunjukan tradisional, adat istiadat, bangunan bersejarah, dan kerajinan tangan. Pengembangan pariwisata budaya yang berhasil dapat memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat setempat.

Kampung wisata budaya adalah konsep pengembangan suatu wilayah, khususnya pedesaan, yang mengintegrasikan atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam tatanan kehidupan masyarakat yang masih menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi. Tujuannya adalah untuk melestarikan budaya lokal, memberikan pengalaman wisata yang unik, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pariwisata. Ahli berpendapat bahwa pariwisata, khususnya wisata budaya, dapat menggairahkan perkembangan kebudayaan asli dan bahkan menghidupkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang sudah hampir dilupakan (**Mohammad Husain Hutagalung, dalam yoeti 2016**).

Pembentukan kampung wisata budaya dilatar belakangi oleh keinginan untuk melestarikan dan memanfaatkan warisan budaya serta tradisi lokal sebagai daya tarik wisata, sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Faktor-faktor seperti keunikan budaya, potensi alam, serta keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci dalam pengembangan kampung wisata budaya. Dalam pembentukan kampung wisata budaya didasari oleh: Pelestarian Budaya (Kampung wisata budaya bertujuan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya seperti seni, tradisi, adat istiadat, dan bahasa yang unik dari suatu daerah), Pemberdayaan Masyarakat (Pembentukan kampung wisata budaya juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dengan memberikan kesempatan ekonomi melalui pengelolaan pariwisata dan pengembangan usaha berbasis budaya), Peningkatan Pendapatan (Dengan menarik wisatawan, kampung wisata budaya dapat menciptakan sumber pendapatan baru bagi Nagari atau daerah tersebut, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat), Pendidikan dan Kesadaran (Kampung wisata budaya dapat menjadi sarana edukasi bagi wisatawan untuk mengenal dan memahami lebih dalam tentang kebudayaan lokal, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya), Pengembangan Potensi (Melalui kampung wisata budaya, potensi wisata alam, budaya, dan Produk yang ada di suatu daerah dapat lebih dioptimalkan dan dikembangkan), Pariwisata Berkelanjutan (Pariwisata budaya juga diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, dengan menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan), Daya Tarik Wisata (Kampung wisata budaya menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan yang mencari pengalaman berbeda dari kehidupan perkotaan yang modern, seperti menikmati kehidupan desa yang alami dan kental dengan budaya)

Kabupaten Solok sebagai salah satu daerah di Sumatera Barat memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam sektor pariwisata. Kabupaten Solok bertekad untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan yang menjadi prioritas. Hal ini tercermin dalam misi ketiga Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Solok tahun 2021-2026, yaitu “Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui sektor pertanian, umkm, perdagangan dan pariwisata”. Tujuan dari misi ini adalah mewujudkan pembangunan sektor pariwisata dengan sasaran meningkatkan daya saing pariwisata daerah. Namun hingga saat ini, belum terlihat pencapaian yang signifikan berdasarkan indikator pembangunan sektor pariwisata, Untuk itu, pemerintah Kabupaten Solok merumuskan arah kebijakan pembangunan sektor pariwisata yang difokuskan pada pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan bentuk wisata minat khusus yang menggabungkan potensi destinasi wisata alam dengan potensi budaya, adat istiadat, seni dan kebiasaan sehari-hari masyarakat. Program desa wisata di Kabupaten Solok diimplementasikan melalui konsep Kampung Budaya, yang merupakan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *community Based Tourism (CBT)*. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Nagari.

Kampung wisata budaya di Kabupaten Solok memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang unik dan menarik. Ahli pariwisata menekankan pentingnya menggabungkan keindahan alam, seni budaya tradisional, dan kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata di Solok. Partisipasi aktif masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan dalam mempromosikan dan melestarikan warisan budaya serta meningkatkan perekonomian lokal.

Salah satu Nagari di Kabupaten Solok yang ditetapkan sebagai Kampung Budaya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Solok adalah Nagari Jawi-Jawi Guguk Kecamatan Gunung Talang. Melalui Surat Keputusan Bupati Solok dengan nomor 556-245-2018 pada tanggal 24 April 2018 tentang Penetapan Kawasan Kampung Budaya di Kabupaten Solok dan juga “*Desa Wisata Kampung Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk mendapatkan Penghargaan dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai 300 Besar Desa Wisata Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 pada tanggal 9 Agustus 2021 dan Juga Sebagai Desa Binaan Kemenparekraf RI 2021*”

Nagari Jawi-Jawi Guguk memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, termasuk kesenian tradisional dan kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keaslian budaya menjadi daya tarik utama Kampung Budaya di Nagari Jawi-Jawi Guguk. Saat ini wisatawan lebih tertarik dengan wisata pedesaan, dimana wisatawan dapat langsung berpartisipasi dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat setempat, serta mempelajari berbagai hal mengenai aspek budaya yang ada. Potensi budaya yang dimiliki Nagari Jawi-Jawi Guguk dalam potensi wisata budayanya dan tradisi yang masih dilakukan yaitu "Makan Bajamba". Makan Bajamba Nagari Jawi-Jawi Guguk sudah ditetapkan sebagai Warisan budaya takbenda nasional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Makan bajamba dilaksanakan untuk sejumlah even, seperti saat padi mulai ditanam, pengukuhan Kerapatan Adat Nagari (KAN), perayaan perkawinan dan berbagai alek anak nagari lainnya disamping itu.

Nagari Jawi-Jawi Guguk dilounging sebagai kampung wisata budaya pada tahun 2017 oleh Bupati Solok Bapak H Gusmal SE Dt Rajo Lelo, Nagari Jawi-Jawi Guguk berupaya mengembangkan dan melestarikan wisata budaya yang ada di Nagari Jawi-Jawi guguk. Tujuan dari diadakannya Nagari Jawi-Jawi Guguk ini sebagai kampung wisata budaya adalah untuk melestarikan budaya, tradisi dan kebiasaan sehari-hari dari masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguk supaya tidak habis atau bahkan hilang terkikis oleh perkembangan zaman namun bersinergi dengan perkembangan zaman. Adapun kebiasaan dari masyarakat yang terus diperkenalkan dan dipertahankan yang dijadikan sebagai wisata budaya adalah:

1. Makan dan minum dengan menggunakan piring dan cawan kanso, kebiasaan ini sudah mulai hilang karena masyarakat lebih senang pakai piring kaca karena dianggap lebih modern dan juga harga dari piring kanso ini agak mahal dari piring kaca, untuk itu Pemerintah Nagari mecoba melestarikan kembali budaya ini dengan cara menerapkannya di kegiatan-kegiatan Pemerintahan Nagari Jawi-Jawi Guguk, sehingga apapun acara dan siapa pun tamu yang datang ke Nagari Jawi-Jawi Guguk maka pemerintahan Nagari akan menyuguhkan makanan dan minuman pakai piring dan cawan kanso.
2. Makan Bajamba, Makan Bajamba adalah adat istiadat Nagari Jawi-Jawi Guguk yang bisa kita jumpai disaat ada pesta perkawinan, batagak gala, adat kematian dan sebagainya. Jadi makan bajamba ini supaya dapat dikenal oleh masyarakat luas dan dijadikan sebagai salah satu keunggulan dari Nagari Jawi-Jawi Guguk maka Pemerintahan Nagari menjadikan Makan Bajamba ini sebagai makanan untuk Tamu-Tamu yang datang ke Nagari Jawi-Jawi Guguk, atau pun di saat Rapat-rapat yang dilaksanakan oleh Pemerintah Nagari maka untuk kosumsinya Pemerintah Nagari akan memesan ke masyarakat hidangan jamba,, sehingga ini dapat membantu peningkatan ekonomi masyarakat dan juga untuk mempertahankan Penghargaan yang telah didapat dari Kementrian Pariwisata sebagai warisan takbenda..
3. "*Duduk Baselo*" untuk setiap kegiatan atau pun Rapat-Rapat yang dilaksanakan oleh Pemerintah Nagari, kegiatan ini masih terus dipertahankan oleh masyarakat karena ini merupakan tradisi yang harus dipertahankan, *duduk baselo* merupakan kebiasaan dari nenek moyang yang sudah mulai hilang karena perkembangan zaman, ini dapat dilihat sekarang sudah banyak Pemerintahan Nagari mengadakan Rapat di Aula dengan menggunakan kursi dan meja.
4. Pengumpulan Sumbangan *Bareh Pacik* untuk masyarakat yang sedang sakit atau lagi terkena Musibah, ini merupakan kebiasaan turun temurun dari ninik moyang dahulu, kebiasaan ini membuktikan kepedulian dari masyarakat terhadap orang yang tertimpa musibah/ kemalangan sehingga mengumpulkan sumbangan ini dilakukan di setiap jorong oleh ibuk-ibuk kader dan masyarakat yang mana nantinya uang sumbangan ini akan diserahkan untuk membiaya berobat bagi yang sakit. Kebiasaan goto royong ini sampai saat sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguk.
5. Pelestarian Adat dengan cara menerbitkan buku Adat Kematian dan Buku Petatah Penitith Nagari Jawi-Jawi Guguk. Supaya adat tidak hilang maka Pemerintah Nagari beserta Ninik Mamak membuat buku adat Kematian yang tujuannya supaya buku ini bisa menjadi pedoman bagi generasi muda sehingga adat yang "*indak lakang dek paneh indak lapuak dek hujan*" bisa terwujud.

Penyambutan tamu/ wisatawan mancanegara yang datang ke Nagari Jawi-Jawi Guguk itu disambut dirumah gadang. Ada beberapa aturan yang harus dipenuhi oleh wisatawan untuk bisa masuk ke Rumah Gadang yaitu jika tamu nya laki-laki maka wajib dipakaikan kain serong dan peci sedangkan jika dia wanita maka dipakaikan kain serong dan tingkuluak. Rumah Gadang di Nagari Jawi-Jawi Guguk juga dijadikan sebagai Homestay Rumah Gadang, ada 7 Rumah Gadang yang ada di Nagari Jawi-Jawi Guguk yaitu Rumah Gadang Kaum suku Melayu, Kaum Suku Caniago, Kaum Suku Sinapa dan Kaum Suku Supanjang. Semua Rumah gadang ini akan dijadikan sebagai Homestay, namun baru Rumah Gadang Melayu yang siap untuk menampung wisatawan yang datang.

Untuk meningkatkan wisata Nagari Jawi-Jawi Guguk Pemerintah Nagari juga Membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang di perkuat dengan surat Keputusan (SK) Bupati Solok Nomor : 556/61/DISPARBUD/2018 pada tanggal 19 Mei 2018. POKDARWIS ini menjadi Jembatan bagi perkembangan wisata di Nagari Jawi-Jawi Guguk. Karena Pokdarwis berperan sebagai tim promosi yang akan mempromosikan Kampung wisata Nagari Jawi-Jawi Guguk ini ke wisatawan luar baik promosi melalui Kerja sama dengan Pihak Travel maupun Promosi Melalui Sosial Media seperti Facebook, Intagram, Whatshap dll. Wisata adat Nagari Jawi-Jawi guguk yang dimasukkan kedalam paket kegiatan dari pokdarwis adalah dengan menawarkan pengalaman kearifan lokal Minang Kabau, dengan aktivitas seperti makan bajamba, menginap di rumah gadang, menonton atraksi randai, dan bermain koa di lapau. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam, mencoba kopi khas Jawi-Jawi, dan merasakan konsep slow tourism serta filosofi Happiness, Harmony, Original Minang Kabau Culture, and Hospitality.

Disamping itu peran Pemerintah Kabupaten solok dan Pemerintah Nagari Jawi-Jawi Guguk beserta Ninik mamak juga dipertanyakan keseriusannya dalam memperkenalkan Nagari Jawi-Jawi Guguk ke Wisatawan Macanegara dan Wisatawan Lokal ini terlihat sejak Tahun 2017 sudah banyak wisatawan yang datang ke Nagari Jawi-Jawi Guguk untuk menikmati wisata budaya yang ada di Nagari Jawi-Jawi Guguk, ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan yang datang melalui data Pokdarwis Nagari Jawi-Jawi Guguk karena mulai dibentuknya tahun 2017 s/d sekarang jumlah pengunjung yang datang ke kampung wisata budaya nagari jawi-jawi guguk terus ada pengurangan. Pengurangan yang signifikan yaitu pada tahun 2021 setelah covid 19.

Namun dalam upaya mengembangkan Kampung Wisata Budaya di Nagari Jawi-Jawi Guguk potensi wisata yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini mengakibatkan keterlibatan Pemerintahan Nagari dalam pengembangan pariwisata di daerah ini belum terlihat dengan jelas. Tidak hanya itu, Pemerintah Nagari Jawi-Jawi Guguk masih belum menyadari akan potensi wisata yang dapat dikemas menjadi sebuah produk wisata yang memiliki nilai jual dan memberikan nilai ekonomi, peningkatan ekonomi masyarakat di sektor pariwisata di Nagari Jawi-Jawi Guguk belum menyeluruh dirasakan oleh masyarakat karena baru 50% dari masyarakat yang sadar akan pariwisata. Masyarakat yang merasakan peningkatan ekonomi dari ditetapkannya Nagari Jawi-Jawi Guguk sebagai Kampung Budaya yaitu mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata.

Pengembangan dan pelestarian budaya di Nagari Jawi-Jawi Guguk membutuhkan investasi yang signifikan. Pemerintah Nagari Jawi-Jawi Guguk memiliki keterbatasan dana untuk mendukung kegiatan dalam penyelenggaraan acara pengenalan budaya, pelatihan sumber daya manusia, dan promosi. Efektivitas pelestarian budaya juga bergantung pada koordinasi yang baik antara pemerintah nagari, lembaga adat (KAN), dan pemerintah daerah (kabupaten). Kerjasama yang solid diperlukan untuk merumuskan strategi pelestarian yang terpadu dan mengoptimalkan sumber daya yang ada, Budaya perlu dijaga agar tetap relevan dan lestari dalam menghadapi perubahan zaman. Pemerintah nagari perlu mencari cara untuk menyesuaikan praktik budaya dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai budaya itu sendiri

Kurangnya kapasitas sumber daya manusia di kalangan ninik mamak dan bundo kanduang di Nagari Jawi-Jawi Guguk terkait adat istiadat. ini dapat menjadi masalah serius, karena ini dapat menyebabkan pudarnya adat istiadat yang ada di Nagari Jawi-Jawi Guguk, kesulitan Pemangku adat dalam penyelesaian sengketa, serta kurangnya pemahaman Ninik mamak dan bundo kanduang terhadap nilai-nilai adat, ada beberapa faktor penyebabnya yaitu Arus globalisasi dan modernisasi dapat mengikis pemahaman dan penerapan nilai-nilai adat termasuk pada generasi muda, Tidak adanya kaderisasi yang efektif menyebabkan kurangnya penerus yang memahami dan mampu menjalankan peran ninik mamak dan bundo kanduang dengan baik, Beberapa ninik mamak dan bundo kanduang mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai adat istiadat, terutama dalam hal penerapan hukum adat dan perannya dalam menyelesaikan sengketa, Jika lembaga adat tidak didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, maka fungsinya dalam masyarakat bisa semakin berkurang.

Nagari Jawi-Jawi Guguk masih melestarikan kesenian yang ada, hal ini juga yang menjadi daya tarik wisatawan datang baik dari luar Nagari maupun lokal. Permainan anak Nagari yang ada di Nagari Jawi-Jawi Guguk seperti randai dewasa, randai anak-anak, indang Padusi (Perempuan) dan indang laki-laki, silek, talempong, rabana yang dipertontonkan pada acara-acara adat dan juga ketika adanya kunjungan wisatawan yang datang dan juga permainan anak nagari ini juga sudah banyak mengikuti festival-festival yang diadakan kabupaten solok dan menerima banyak penghargaan. Ada juga wisata alam dan wisata sungai yang banyak diminati para wisatawan anak-anak dan dewasa serta didukung dengan atribut yang mendukung serta pemerintah juga menambah wisata alam baru dilembang alam mati hal ini sebagai wisata tambahan bagi wisatawan yang datang untuk menikmati waktu libur atau hanya sekedar untuk menikmati waktu di sore hari.

Peran dari Pemerintah Daerah dan Nagari sangat menentukan keberhasilan wisata budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk ini, karena Pemerintah sebagai Regulator Wisata yang mana Pemerintah dapat membuat Kebijakan untuk

pengelolaan destinasi wisata. Disisi lain Pemerintah juga bisa Meningkatkan wisata itu dengan membangun Fasilitas dan sarana prasarana untuk mendukung perkembangan wisata tersebut. Sejak Pandemi Covid 19 Pemerintah kurang Efektif dalam meningkatkan wisata budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk sehingga Jumlah wisatawan yang masuk ke Kampung Wisata Budaya sangat burkuran sebesar 70-80 % dari Tahun 2021. Ini membuktikan tanpa perhatian serius dari Pemerintah maka wisata budaya yang di gadang-gadang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguk mungkin tidak akan pernah terwujud. Jadi masyarakat mengharapkan Pemerintah bisa lebih serius dalam pengembangan wisata budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk ini karena walaupun masyarakat siap secara moril tetapi Pemerintah tidak mendukung secara materil maka keinginan ini tidak akan pernah tercapai.

Wisata budaya ini berbeda dengan wisata Alam, karena wisata budaya bisa dinikmati oleh pengunjung di saat ada kegiatan adat ataupun bisa di tampilkan jika ada pengunjung menginginkan paket penampilan adat, sedangkan wisata alam bisa dinikmati kapan dan disaat apapun karena wisata alam ini selalu terbentang setiap waktu.

Untuk Meningkatkan Perkembangan Wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk ini Pemerintah Nagari juga Melakukan Kerja sama dengan berbagai Pihak Seperti kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Solok, MOU Dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang dan Universitas Negri Padang (UNP).

Sebelum adanya program Kampung Wisata Budaya, kondisi sosial ekonomi masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguk berjalan secara sederhana dan masih didominasi oleh sektor pertanian tradisional dan perdagangan kecil. Berbagai potensi budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang sebenarnya bernilai ekonomi belum dimanfaatkan secara optimal. Peluncuran program Kampung Wisata Budaya kemudian membawa perubahan positif, ditandai dengan meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal seperti kerajinan, kuliner, seni pertunjukan, serta atraksi budaya yang dikemas menjadi daya tarik wisata. Aktivitas pariwisata tersebut mulai membuka peluang ekonomi baru, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat jaringan sosial masyarakat.

Dalam konteks pengembangan kampung wisata, Pemerintahan Nagari Jawi-Jawi Guguk memiliki peran strategis, terutama dalam menginisiasi program pelestarian budaya, menyelenggarakan pelatihan adat bagi KAN, Bundo Kandung, dan generasi muda, memfasilitasi festival kesenian, serta menjaga keberlanjutan situs budaya seperti rumah adat. Pemerintah nagari juga melibatkan lembaga adat, komunitas, dan kelompok seni dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan budaya, sehingga pengembangan kampung wisata berjalan secara kolaboratif dan berbasis masyarakat. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi, seperti media sosial dan website, dimanfaatkan untuk memperluas promosi dan edukasi budaya.

Meskipun berbagai program telah dijalankan, Pemerintah Nagari menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan dana, promosi yang belum maksimal, infrastruktur yang belum memadai, koordinasi antar lembaga yang belum optimal, serta rendahnya kapasitas SDM pariwisata. Kendala-kendala tersebut berdampak pada belum optimalnya pengembangan wisata budaya dan pelestarian budaya lokal.

Melihat adanya potensi yang besar sekaligus permasalahan yang masih dihadapi, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami peran Pemerintahan Nagari dalam melestarikan budaya, serta kendala-kendala yang menjadi hambatan dalam pengembangan Kampung Wisata Budaya di Nagari Jawi-Jawi Guguk. Temuan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kebijakan, peningkatan kolaborasi, serta perbaikan strategi pelestarian budaya berbasis masyarakat di masa mendatang.

Dengan Keinginan Masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguk untuk memperkenalkan budaya dan tradisi ke masyarakat luar dan untuk melestarikan budaya yang ada supaya tidak hilang terkikis oleh perkembangan zaman maka Penulis mencoba untuk menggali informasi lebih dalam tentang Perkembangan Wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk ini sebagai destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin mencari pengalaman wisata yang berbeda. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Pemerintahan Nagari dalam Melestarikan Budaya di Kampung Wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian yaitu tentang peran Pemerintahan Nagari Jawi-Jawi Guguk dalam menjaga atau melestarikan budaya di kampung wisata budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk dan kendala yang dihadapi oleh Pemerintah Nagari Jawi-Jawi Guguk.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Pemerintahan Nagari Jawi-Jawi Guguk dalam Mempertahankan/ melestarikan Budaya dan adat istiadat di Kampung Wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk Kabupaten Solok ?

2. Apa Kendala yang dihadapi oleh Pemerintahan Nagari dalam mengembangkan wisata di kampung wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk Kabupaten Solok?

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Peran Pemerintahan Nagari Jawi-Jawi Guguk dalam Mempertahankan/melestarikan Budaya dan adat istiadat di Kampung Wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk Kabupaten Solok.
2. Untuk mengetahui Kendala yang dihadapi oleh Pemerintahan Nagari Jawi-Jawi Guguk dalam mengembangkan wisata di kampung wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk Kabupaten Solok.

Dalam penelitian ini, kegunaan penelitian terdiri dari 2, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan akademis.

1. Kegunaan Praktis: Bagi Masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguk Guguk, secara khusus penelitian dalam penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk, Membantu Masyarakat dalam memahami arti pelestarian adat istiadat sebagai warisan budaya dari nenek leluhur yang harus selalu di pertahankan. Membantu Pemerintahan Nagari dalam rencana pengembangan wisata budaya di Nagari Jawi-Jawi Guguk Diharapkan Pemerintah Nagari bersama masyarakat dapat sama-sama mempertahankan budaya dan adat istiadat di Nagari Jawi-Jawi Guguk demi meningkatkan ekonomi masyarakat dan Pendapatan Asli Nagari melalui jalur Wisata Budaya.
2. Kegunaan Akademis: Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pembanding antara ilmu manajemen (teori) dengan keadaan langsung yang terjadi dilapangan (praktek). Sehingga dengan adanya perbandingan tersebut akan lebih memajukan ilmu sistem informasi yang sudah ada untuk dihadapkan pada dunia nyata dan dapat menguntungkan berbagai pihak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain atau para akademisi yang akan mengambil penelitian dalam kajian yang sama sekaligus sebagai referensi didalam penulisan. Berguna dalam menambah atau memperkaya wawasan pengetahuan baik teori maupun praktek, belajar menganalisa dan melatih daya pikir dalam mengambil kesimpulan atas Persoalan yang akan dipecahkan di dalam Kampung Wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

2. Metode Penelitian

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini penulis melaksanakan penelitian pada:

Dalam rangka memperoleh data dan informasi yang diperlukan, peneliti mengadakan penelitian di Nagari Jawi-Jawi Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Adapun lamanya waktu yang di lakukan oleh peneliti dalam penyusunan peneliti ini berlangsung pada bulan Juni 2025 sampai dengan selesai.

2.2. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai semua metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian. Metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian dengan demikian mengacu pada metode yang digunakan peneliti dalam melakukan operasi penelitian. Dengan kata lain, semua metode yang digunakan peneliti selama mempelajari masalah penelitiannya disebut dengan metode penelitian Dalam (Sugiyono, 2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Mengutip dari Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Mengutip dari Suryono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitiannya. Penelitian kualitatif berpusat pada pendefinisian sifat status, nilai, atau gejala tertentu suatu objek untuk memberikan data deskriptif secara lisan atau tertulis dari subjek dan perilaku yang diamatinya. (Abdussamad,2021)

Penelitian dilakukan di Nagari Jawi-Jawi Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok selama kurang lebih 4 Bulan, Partisipan penelitian adalah Pemerintahan Nagari Jawi-Jawi Guguk yang direkrut berdasarkan Hubungan dengan studi kasus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis

dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan diskusi dengan informan kunci.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai landasan dalam penelitian maka penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan menggunakan 4 metode, yaitu :

1. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2022) Metode Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan melakukan penganalisaan. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Kegiatan observasi dilakukan sebagai suatu proses untuk merasakan dan memahami objek dengan tujuan memperoleh pengetahuan tentang fenomena berdasarkan pengetahuan dan ide-ide yang sudah ada sebelumnya. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi yang di perlukan sebelum melanjutkan ke tahap wawancara. Dalam kegiatan observasi ini peneliti melihat langsung melihat bagaimana Peran Pemerintah Nagari dalam melestarikan kampung wisata budaya di Nagari Jawi-Jawi Guguk.

Daftar Observasi

Judul Penelitian : Peran Pemerintah Nagari Jawi-Jawi Guguk dalam Pelestarian Budaya di Kampung Wisata Budaya Jawi-Jawi Guguk

a. Identitas Observasi

1. Nama Observer : IIS SURIANTI
2. Tanggal : 5 September 2025
3. Waktu : 10.00 Wib
4. Lokasi Observer : Kampung Wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk

b. Aspek yang Diamati

Tabel 1 Daftar Ceklis Observasi

1. Peran Pemerintah dalam Pelestarian Kegiatan Budaya

No	Indikator / Aspek	Ya	Tidak	Catatan
1	Pemerintah nagari memfasilitasi kegiatan adat dan budaya (upacara adat, kesenian, dll.)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
2	Pemerintah menyediakan dukungan dana untuk kegiatan budaya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
3	Pemerintah terlibat langsung dalam penyelenggaraan event budaya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
4	Program pelatihan budaya (misalnya silek, randai, membuat kerajinan) didukung oleh pemerintah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

2. Peran dalam Pengelolaan Kampung Wisata Budaya

No	Indikator / Aspek	Ya	Tidak	Catatan
5	Pemerintah nagari berkoordinasi dengan pengelola kampung wisata	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
6	Pemerintah menyediakan fasilitas pendukung (infografis budaya, sarana publik, panggung seni)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
7	Pemerintah mempromosikan kampung wisata budaya melalui media resmi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

No	Indikator / Aspek	Ya	Tidak	Catatan
8	Pemerintah terlibat dalam perencanaan pengembangan kampung wisata	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

3. Perlindungan dan Pelestarian Warisan Budaya

No	Indikator / Aspek	Ya	Tidak	Catatan
9	Pemerintah nagari mendata aset budaya (rumah adat, situs sejarah, tradisi)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
10	Pelestarian bangunan atau situs budaya difasilitasi pemerintah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
11	Ada kebijakan nagari tentang perlindungan budaya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
12	Pemerintah melibatkan tokoh adat dalam pelestarian budaya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

4. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

No	Indikator / Aspek	Ya	Tidak	Catatan
13	Pemerintah mendukung kelompok seni lokal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
14	Pemerintah mendorong partisipasi pemuda dalam kegiatan budaya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
15	Pemerintah mengadakan pelatihan keterampilan berbasis budaya (kerajinan, kuliner tradisional, dll.)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
16	Pemerintah melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program budaya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

5. Promosi & Dokumentasi Budaya

No	Indikator / Aspek	Ya	Tidak	Catatan
17	Pemerintah mendokumentasikan kegiatan budaya secara rutin	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
18	Pemanfaatan media sosial atau website nagari untuk promosi budaya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
19	Pemerintah bekerja sama dengan media atau pihak luar untuk promosi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
20	Tersedia arsip/rekaman kegiatan budaya di kantor nagari atau pengelola wisata	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Menurut (Sugiyono, 2022) wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk Tanya jawab atau hubungan tatap muka di dalam diskusi pribadi. Dalam penelitian (Harahap, A. S. 2019) Informasi yang diperlukan bisa juga dilakukan melalui wawancara telepon. Telepon bisa digunakan karena keterbatasan waktu, hambatan jarak dan tempat yang tidak memungkinkan wawancara.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan yang peneliti pakai adalah menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan langsung dengan

tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam dari individu yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat dalam fenomena yang dikaji.

Wawancara dilakukan terhadap informan yang memenuhi kriteria spesifik, seperti memiliki pengalaman, peran, atau pengetahuan yang relevan. Untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan komprehensif, beberapa indikator wawancara disusun sebagai pedoman. Indikator tersebut digunakan untuk menggali informasi secara sistematis sesuai fokus penelitian.

Indikator wawancara yang digunakan meliputi: Pertama Pengetahuan Informan, Informan dipilih karena memiliki pemahaman yang memadai terhadap topik yang diteliti. Pertanyaan diarahkan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan informan mengenai kebijakan, kegiatan, atau fenomena yang diteliti. Kedua Pengalaman Langsung Informan Wawancara menyoroti pengalaman konkret yang dialami informan. Hal ini penting karena purposive sampling menekankan pada ketiga Peran Informan dalam Konteks Penelitian, Indikator ini menggali bagaimana posisi dan tanggung jawab informan keempat Persepsi dan Sikap Informan, Wawancara juga mengeksplorasi pandangan subjektif informan mengenai fenomena yang diteliti, termasuk nilai, sikap, dan interpretasi pribadi. Kelima Partisipasi Informan dalam Kegiatan atau Program, Indikator ini membantu mengidentifikasi tingkat keterlibatan informan dalam hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti pelaksanaan program, pengambilan keputusan, atau kegiatan tertentu. keenam Kendala dan Faktor Pendukung, Informan yang dipilih secara purposif sering memiliki pemahaman mendalam mengenai hambatan dan peluang yang muncul di lapangan. Indikator ini membantu mengungkap dinamika tersebut secara rinci. ketujuh Usulan dan Rekomendasi dari Informan, Mengingat informan purposif biasanya memiliki kapasitas reflektif dan pengalaman relevan, wawancara juga menanyakan pandangan mereka terkait solusi, perbaikan, atau rekomendasi masa depan.

Penggunaan indikator ini memastikan bahwa proses wawancara berlangsung terarah, konsisten, dan tetap fleksibel untuk menggali informasi tambahan. Dengan purposive sampling, data yang diperoleh lebih kaya, kontekstual, dan mendalam dibandingkan teknik sampling lainnya, karena informan dipilih berdasarkan kompetensinya dalam memberikan informasi yang paling relevan

Tabel 2 Daftar Informan Penelitian

No	Informan Penelitian	Jabatan	Jumlah
1.	Kelly Beminda Dt Yan Pituan	Wali Nagari	1 Orang
2.	Usnal Amri	Ketua BPN	1 Orang
3.	H Musywar Dt Mudo	Ketua KAN	1 Orang
4.	Lasperman	Ketua Kampung Budaya	1 Orang
5.	Beyan Putra Albar	Ketua Pokdarwis	1 Orang
JUMLAH			5 Orang

3. Dokumentasi

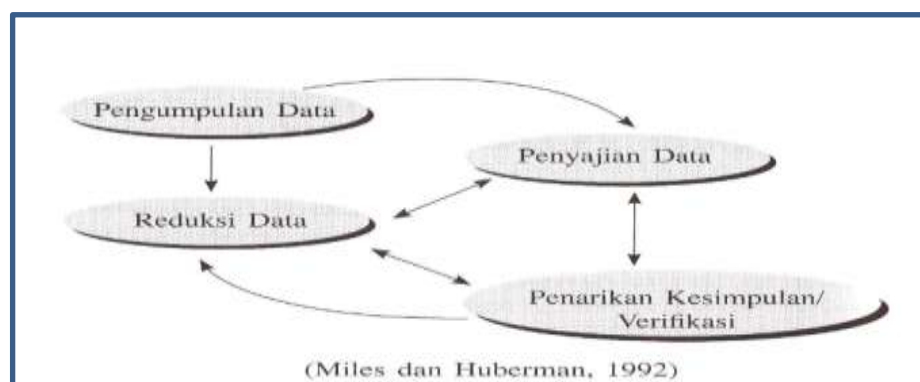
Dokumentasi (Sugiyono, 2022) dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berfungsi sebagai laporan dan keterangan yang dapat mendukung penulisan. Dokumentasi berupa pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Objek penulisan dokumentasi ini sebagai pendukung mengenai hasil penelitian dari observasi. Teknik dokumentasi di penelitian ini seperti foto atau gambar pada saat peneliti melakukan wawancara serta observasi kemudian dikaji secara lebih mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan.

2.4. Teknik Analisa Data

Berdasarkan (Sugiyono, 2022) dalam penelitian kualitatif teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan sumber lain sehingga datanya mudah dipahami dan temuannya dapat diberitahukan kepada orang lain.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik penelitian yang digunakan Miles dan Huberman. Menurut (Sugiyono, 2022) dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama periode pengumpulan data, serta saat setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis telah menganalisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap terpercaya. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, menjadikan datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis data model Miles and Huberman antara lain:

1. Reduksi Data: Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Penulis melakukan reduksi data dengan mengeliminasi pertanyaan dan jawaban dari wawancara menjadi hanya yang bersangkutan dengan pokok masalah pada penelitian ini. Penulis tidak memasukkan jawaban-jawaban yang masih belum mengarah kepada pokok permasalahan pada penelitian ini.
2. Penyajian Data: Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. Verifikasi Data: Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Penulis melakukan verifikasi data terhadap data wawancara dan data observasi berdasarkan perkembangan Kampung Wisata Nagari Jawi-Jawi Guguk. Penulis membuat pertanyaan di wawancara mengacu fenomena layout. Verifikasi data dapat valid jika di validasi oleh pihak ketiga maupun dengan peraturan resmi yang telah di sahkan.



Gambar 1 Analisa Data Menurut Miles and Huberman

2.5. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. (Sugiyono, 2014). Pengabsahan data bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian, bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang cepat. salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

1. Trianggulasi sumber: Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.
2. Trianggulasi Teknik: Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.
3. Trianggulasi Waktu: Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Temuan Penelitian

Nagari Jawi-Jawi Guguk merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini dikenal memiliki potensi budaya yang kuat, seperti tradisi randai, tari piring, dan kegiatan gotong royong yang masih lestari. Sejak ditetapkan sebagai Kampung Wisata Budaya pada tahun 2017, Pemerintahan Nagari mulai berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal.

1. Sejarah Nagari Jawi-Jawi Guguk Dan Perkembangannya

a. Asal Usul Nama-Nama Nagari Jawi-Jawi Guguk

Dalam perjalanan sejarah Nagari Jawi – Jawi Guguk ini kita awali saja dari Solok yang disebut juga “Kubuang Tigo Baleh” mula-mula niniek moyang kita ini berangkat dari Solok tigo baleh niniek, naik kearah atas (selatan) menyusuri sebuah sungai yaitu sungai Batang Sumani dan menemukan sebuah tempat yaitu (Selayo sekarang) dan meneruskan perjalanan lagi menyusir sungai tersebut ke atas (selatan) sampailah di Gantung Siri, kemudian nenek moyang tadi melanjutkan perjalanannya kearah selatan dan bertemu suatu tempat atau suatu padang yang banyak ditumbuhi oleh ilalang dan rumputan yang waktuitu namanya “Padang Ribu-Ribu”.

Setelah dihitung jumlah niniek yang tigo baleh dari Solok tadi hanya tinggal sebelas niniek saja (Sabaleh nyawa) yang sekarang adalah Padang Sabaleh yang artinya sebelas nyawa (Pinang Sinawa sekarang) yang sebelas niniak itu terus berjalan keatas (kamudiak) dan berhenti disuatu tempat untuk bermusyawarah / mufakat yang pada waktu itu musyawarah mufakat itu namanya “Paso-Paso” tempat inilah yang sekarang bernama “Sawah Puaso” yang terletak di Jorong Pinang Sinawa sekarang, karena ditempat inilah sabaleh niniak mamak tadi membuat paso-paso atau kesepakatan untuk meneruskan perjalanan untuk mencari tempat yang lebih baik maka perjalanan dilanjutkan kearah mudiak dan sampai disuatu tempat yang agak ketinggian lalu niniak kito tersebut berhenti disana untuk bertahan hidup untuk beberapa waktu tempat inilah yang bernama “*kubu*” yang artinya tempat bertahan sesaat atau beberapa waktu.

Setelah bertahan disana beberapa waktu niniek kito tadi sepakat melanjutkan perjalanan ke arah timur lalu menyebrangi sebuah sungai (Batang Sumani) yang kemudian sampai di “*Labuah atau Labuang Malekok*” perjalanan diteruskan lagi kearah selatan (*kamudiek*) sampailah ditempat yang agak ketinggian, sekarang bernama “*Ujuang Guguk*” yang sekarang tempat peristirahatan terakhir (pemakaman/ kuburan) kaum Suku Melayu. Perjalanan diteruskan lagi ke arah selatan, karena lelah dalam perjalanan itu maka niniek kito berhenti disuatu tempat sambil beristirahat, niniek kita itu juga berbincang –bincang untuk melanjutkan perjalanan, sehingga ada beberapa pendapat tentang arah perjalanan mereka, ada yang menyatakan ingin kearah timur, ada yang menyatakan ke arah selatan menuruti sungai supaya tidak tersesat, sehingga terjadi perbantahan kato, (jujuk bajujuk) tempat inilah sekarang bernama “*Kapalo Jujuk*” karena ditempat inilah terjadi jujuk bajujuk kato, akhirnya dapat kesepakatan untuk melanjutkan perjalanan kearah bawah (kebarat) menuju sungai batang sumani lalu mennyebrangi sungai tersebut, dalam melanjutkan perjalanan itu tertumbuklah sebuah karang dan berhenti disebuah “*Batu*” untuk mencari kata mufakat, sekarang batu itu bernama “*Batu Asahan*” yang artinya “batu tempat mengesahkan kato” dan ada juga sebagian pendapat orang tua-tua kita batu asahan itu tempat mengasah alat-alat atau benda-benda tajam yang dibawa oleh niniek moyang kita itu.

Perjalanan dilanjutkan lagi mendaki kesebuah bukit dan sampai dipuncak ditempat yang datar niniek moyang kita berhenti untuk beristirahat dan berbincang –bincang sambil memandang kearah sekelilingnya, dapatlah kata sepakat di tempat itu untuk melanjutkan perjalanan kearah selatan (mudiek ayie) dan sampai pada sebuah tempat, ditempat ini niniek kita bermalam, pada malam harinya sambil melepaskan lelah dan memandang kearah timur tampaklah sebagian mereka cahaya disebelah timur, atau cahaya yang nyalo yang disana juga ada sungai, maka tempat inilah yang dinamakan “*Sungai Nyalo*” di sungai nyalo inilah pertama kalinya niniek moyang kita ini mulai membuat tempat pemungkiman, manatak, malaco dan manaruko yang disebut dengan “*Taratak*” .

Kemudian lama kelamaan taratak tadi terus berkembang menjadi beberapa kelompok yang dan tersusun dan menjadilah sebuah “*Dusun*”, Kemudian “*Dusun*” itu berkembang lagi sampai kebawah, baliak kearah utara maka bertemulah sebuah pohon kayu “*Pohon Linjuang*” kemudian dikembangkan lagi daerah itu dan mulai sakato niniek moyang kita tadi, maka disana terbentuklah “koto” yang bernama “*Koto Tuo*” itulah di Koto Gaek Guguk sekarang, yang dikoto tuo terdapat “*Linjuang Koto Tinggi*”

Dari koto ini kalau jauh tetap diulangi ampiang tetap dikandano atau ditantui. Koto tuo tadi tetap dikembangkan terus kearah utara atau berbalik arah, maka ditemukanlah sebuah batang pohon kayu gadang yang pohon itu dinamakan “*Pohon Kubang*” dari sinilah niniek kito tadi maninjau sekeliling maka tempat ini dinamakan “*Kubang Peninjauan*”.

Menurut cerita orang tua-tua atau tokoh masyarakat guguk khususnya tokoh masyarakat Jawi-Jawi Guguk, dari kubang peninjauan inilah terlihat kebawah /Ilie (arah utara) sebuah tempat yang sudah kemerahan akibat rambahan, ternyata salah seorang niniek dari yang sebelas tadi tinggal dilabuh atau dilabuang melekok, niniek itulah yang menjadi niniek “*Suku Melayu*” di Jawi-Jawi Guguk.

Dari kubang paninjauan niniek tadi terus mengembangkan daerah tadi kebawah kearah utara, maka ditemukanlah sebuah tempat yang agak kerendahan, sempit dan sulit untuk dikembangkan, artinya tempat yang “*Sengkue*” maka daerah ini diberi nama “*Singkuang*” jadi singkuang artinya adalah tempat yang sempit, sengkue dan sulit untuk dikembangkan. Maka berkata niniek-niniek kita tadi “*Jauhi-Jauhi*” maka sebagian mereka ada yang menjauhi kearah timur dan sampai disebuah tempat, tempat ini dikembangkan lagi, maka dinamakan tempat itu “*Koto Kaciek*” (di Jorong Balai Dama Koto Gadang Guguk sekarang). sebagian niniek kita itu mengembangkan kebawah (arah utara) sampailah niniek tadi disebuah tempat yang bernama “*Kapalo Koto*”.

Jadi nama Nagari Jawi- Jawi Guguk ini menurut sebagian pendapat tokoh masyarakat berasal dari kata “*Jauhi-Jauhi*”, sebagian pendapat lagi berasal dari kata “*Jawi*” yang diulang, seekor jawi orok jantan (untuak bapak jawi) lepas dari kurungannya di tabu (dalam daerah Kota Solok sekarang) jawi tersebut nampak atau terlihat dari Kubang Paninjauan, karena jawi itu luar biasa besarnya, maka niniek moyang kita itu menunjuk jawi tersebut dan berkata “*jawi –jawi*” kemudian jawi tersebut karena harus pergi minum kesebuah sungai (*Manasok*) maka sungai tersebut diberi nama “*Batang Jawi-Jawi*” dan sebelumnya nagari ini bernama “*Kurai*” karena lebih dahulu dilalui oleh niniek moyang orang Guguk ini untuk menuju ke koto tuo (Kurai di Jawi-Jawi, Tuo di Koto Gaek) artinya kurai itu lebih dahulu dari pada gaek.

Namun pembuktian sejarah tentang asal usul nama Nagari Jawi-Jawi ini tidak ada pembuktian secara tertulis atau tulisan-tulisan bersejarah tentang nama Nagari Jawi-Jawi Guguk, maka untuk kebenaran sejarah itu kami serahkan saja kepada para pembaca yang budiman, karena kata syarak dalam hadist : *innallaha ‘ala kulli syai in ‘ alimun*

b. Jumlah Suku

Sebelum menjadi Nagari atau masih menjadi Koto Suku yang ada Cuma 2 (dua) suku yaitu : Suku Melayu dan Suku Caniago Kemudian untuk memenuhi syarat menjadi Nagari Yaitu Nagari Nan 4 Suku, suku nan babuah Paruik sekaligus untuk memudahkan perkawinan .

Maka dipecah menjadi Suku Melayu dan Caniago menjadi 3 (Tiga) Suku Yaitu : Caniago, Supanjang dan Sinapa, dari Pemerintahan Suku Caniago ini terjadilah 4 (Empat) Suku di Nagari Jawi-Jawi yang dipimpin oleh *Mamak nan Ampek Jinih* di masing-masing suku, yang dibantu oleh *suku nan Babuah Paruik*

Tabel 3 Daftar Gelar Ninik Mamak Nan Ampek Jinih Sebagai Pimpinan Suku Di Nagari Jawi-Jawi Guguk

A	Suku Melayu	:	Gelar Penghulunya	:	Dt. Rajo Nan Putieh
			Gelar Mantinya	:	Dt Marajo

			Gelar Malinnya	:	Malin Suleman
			Gelar Dubalang	:	Dt Rj Diulu
B	Suku Caniago	:	Gelar Penghulunya	:	Dt Sati
			Gelar Mantinya	:	Dt Rj Gamuyang
			Gelar Malinnya	:	Malin Batuah
			Gelar Dubalang	:	Pasak Nagari
C	Suku Supanjang	:	Gelar Penghulunya	:	Dt Rajo Alam
			Gelar Mantinya	:	Dt Rajo Managaan
			Gelar Malinnya	:	Malin Mangkuto
			Gelar Dubalang	:	Nago Basa
D	Suku Sinapa	:	Gelar Penghulunya	:	Dt Sampono Kayo
			Gelar Mantinya	:	Dt Rajo Nan Gadang
			Gelar Malinnya	:	Malin Marajo
			Gelar Dubalang	:	Dt Matuh

Suku Tanjung Karena sedikit orangnya maka malakok (Menempel) kepada Suku Melayu tetap dikepalai oleh Dt Manguang dan ampek Jinihnya belum ada, karena belum disetujui oleh Ampek Jinih suku yang lain sebab pepatah adat “ *Dagiang alun balapih, kuah alun dikacau, darah alun dicacah dan dijamu urang Nagari* ”

2. Geografi dan Luas Wilayah

Nagari Jawi-Jawi Guguk merupakan salah satu Nagari yang ada di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Luas wilayah Nagari Jawi-Jawi Guguk sebesar ± 149 Km² Nagari Jawi-Jawi Guguk terdiri dari 4 Jorong. Nagari Jawi-Jawi Guguk terletak pada Ketinggian Tanah dari permukaan laut dengan Tofografis Suhu Udara Rata-rata 20 C dan Titik Koordinat Nagari : Lintang 0 54'21,611"LS, Bujur : 100 3729,783"BT



Gambar 2 Peta Wilayah Nagari Jawi-Jawi Guguk Kondisi geografis Nagari Jawi-Jawi

Tabel 4 Kondisi Geografis Nagari Jawi-Jawi Guguk

Batas	Nagari / Kecamatan	Panjang Batas
Barat	Kodya Padang	4 Km
Timur	Nagari Koto Gadang dan Talang	4 Km
Utara	Nagari Cupak dan Gantung Ciri	3 Km
Selatan	Nagari Koto Gadang dan Koto Gaek	2 Km

Wilayah Nagari Jawi-Jawi Guguk terletak pada ketinggian antara 0 – 800 meter di atas permukaan laut. Lahan di Nagari Jawi-Jawi Guguk mempunyai tingkat kemiringan yang bervariasi. Suhu Udara Rata-rata 20 C⁰ dan Titik Koordinat Nagari : Lintang 0 54'21,611"LS Bujur :100 3729,783"BT

Tabel 5 Jumlah penduduk Nagari Jawi-jawi

No	Kependudukan	Jumlah
1.	Perempuan	1.733
2.	Laki-laki	1.644
	Jumlah	3.377

Sumber : Buku Profil Nagari Jawi-jawi Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Wali nagari, perekonomian penduduk di nagari jawi-jawi tergolong dalam kategori menengah kebawah. Dengan mayoritas pekerjaan penduduk sebagai petani, buruh tani, pedagang, peternak, dan tukang kayu. Perkembangan sosial budaya di nagari jawi-jawi dipengaruhi oleh situasi ini

3. Visi dan Misi

a. Visi

Visi merupakan suatu prasyarat yang mengungkapkan nilai, cita- cita, arah dan tujuan organisasi yang dapat dicapai. Visi ini memiliki daya tarik yang dapat dipercaya dan memberikan kekuatan, semangat, dan komitmen. Selain itu, visi ini memberikan panduan dalam pelaksanaan kegiatan dan mencapai tujuan organisasi. Berikut ini adalah rumusan visi Nagari Jawi-Jawi Guguk tahun 2018- sekarang adalah sebagai berikut: “ Mengemban Amanah, Berjuang untuk rakyat, menuju kesejahteraan Masyarakat Nagari dengan Pemerintahan yang Profesional”

Visi Nagari Jawi-Jawi Guguk memiliki arti, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pemerintah Nagari Jawi-Jawi Guguk yang baik dan bersih berarti penyelenggaraan pemerintah yang bersih bebas dari Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN) dan mampu memberikan layanan kepada masyarakat.
- 2) Amanah berarti menunjukkan kondisi yang dipercayai masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup banyak orang tanpa menyalahgunakan jabatan yang dijalani.
- 3) Profesional, mengandung makna : Menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memiliki kemampuan yang tinggi dan berpegang teguh pada prinsip- prinsip moral yang mendasari dan mendorong tindakan.

Visi tersebut bertujuan untuk mencapai tata kelola pemerintahan yang efektif dan transparan (good governance), dengan tujuan menciptakan kondisi yang lebih baik dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

b. Misi

Misi merupakan tujuan jangka lebih pendek dari visi yang menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain Misi Wali Nagari Jawi-Jawi Guguk merupakan penjabaran lebih operasional dari Visi. Penjabaran dari Misi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan lingkungan dimasa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai visi Nagari jawi-jawi guguk.

Dalam meraih visi Nagari Jawi-Jawi Guguk seperti yang sudah dijabarkan diatas dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah misi Nagari Jawi-Jawi Guguk diantaranya:

- 1) Melanjutkan Program-Program Nagari yang telah dilaksanakan oleh Pemerintahan Nagari Jawi-Jawi Guguk Periode Lalu, Sebagai Mana tercantum dalam Dokumen RPJM Nagari Jawi-Jawi Guguk
- 2) Menciptakan manajemen Pemerintahan Nagari yang Profesional, Baik dan Bersih serta Memiliki Kemampuan yang baik dalam Pengelolaan Pemerintahan Nagari dengan Pelayanan yang Prima kepada Masyarakat yaitu : Cepat, Tepat dan Benar;
- 3) Membangun Suasana Keterbukaan serta Komitmen bersama dengan seluruh Lembaga, Organisasi dan Kelompok yang ada di Masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguk untuk membangun Nagari Baik Fisik maupun mental diantaranya :
 - a) Pelaksanaan Pembangunan Fisik yang berkesinambungan yang tetap mengedepankan Pola Partisipasi dan semangat Gotong Royong.
 - b) Meningkatkan Peluang dan Akses Ekonomi Masyarakat yang lebih Luas didukung oleh Sarana dan Prasarana Infrastruktur yang baik seperti Pembangunan Jalan, Jalan Usaha Tani, Irigasi, Jembatan serta Mewujudkan Suatu Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) dan Peningkatan Produk Industri Rumah Tangga.
 - c) Membangun Karakter Masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguk sesuai Filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah serta Meningkatkan Peran Ninik Mamak, Alin Ulama, Cadiak Pandai, Pemuda dan Lembaga Sosial Lainnya di Masyarakat serta menjaga Kelestarian Adat dan Budaya yang ada di Nagari Jawi-Jawi Guguk
 - d) Mengadakan Pembinaan kepada Guru-guru TPA /TPSA untuk Meningkatkan minat dan Seni Baca Alqur'an
 - e) Mengadakan Wirid-Wirid Pengajian Agama Islam, Untuk meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT serta menjaga Aqidah Masyarakat kita khususnya Para generasi muda serta mengadakan Pelatihan-Pelatihan untuk kader Mubaligh terutama di tingkat Generasi Muda
 - f) Membantu mensukseskan wajib Belajar 12 Tahun bagi Anak Usia Sekolah
 - g) Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat dengan Membudayakan Hidup Bersih dan Lingkungan Sehat.
 - h) Serta Mengadakan Pembinaan dan Pelatihan-Pelatihan Kepada Kelompok Sosial Masyarakat seperti : Kelompok Tani, Organisasi Pemuda dan lain-lain yang ada di Nagari Jawi-Jawi Guguk
- 4) Membangun Kerja sama dalam Memberdayakan Potensi Masyarakat yang Meliputi Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA)
- 5) Membangun Kerja Sama serta Komunikasi yang Baik dengan Seluruh Lembaga dan Organisasi yang Ada di Nagari Jawi-Jawi Guguk Seperti : BPN, KAN, LPMN, PEMUDA dan lainnya.
- 6) Membangun Komunikasi Serta Kerja Sama yang baik dengan Pemerintah Kecamatan, Kabupaten Propinsi dan Pemerintah Pusat dan lainnya.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Kantor Wali Nagari Jawi-Jawi Guguk terdiri dari:

- a. Wali Nagari Jawi-Jawi Guguk
- b. Sekretaris Nagari Jawi-Jawi Guguk (Kaur Umum dan Perencanaan, Kaur Keuangan)
- c. Kepala Seksi Pemerintahan
- d. Kepala Seksi Kesejahteraan
- e. Kepala Seksi Pelayanan
- f. Kepala Jorong
- g. Staf



Gambar 3 Struktur Organisasi Kantor Wali Nagari Jawi-Jawi Guguk

5. Tupoksi

- a. Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintah Nagari Jawi-Jawi Guguk dalam Pelestarian Budaya

Pemerintah Nagari Jawi-Jawi Guguk memiliki peran strategis dalam melestarikan budaya lokal, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa, serta peraturan daerah terkait nagari di Sumatera Barat.

Tugas pokok pemerintah nagari meliputi:

- 1) Menyusun dan melaksanakan kebijakan pembangunan nagari,
- 2) Memberdayakan masyarakat,
- 3) Melestarikan nilai sosial dan budaya masyarakat nagari,
- 4) Menjalani kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung pelestarian budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Nagari dan perangkat nagari, diketahui bahwa fungsi-fungsi tersebut telah dijalankan melalui kegiatan seperti:

- 1) Penyelenggaraan festival budaya,
- 2) Pendataan warisan budaya tak benda,
- 3) Pembinaan kelompok seni tradisional,
- 4) Pengalokasian anggaran nagari untuk kegiatan budaya.

Namun demikian, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan tupoksi ini, seperti keterbatasan SDM, minimnya dukungan anggaran dari luar nagari, serta rendahnya minat generasi muda terhadap kegiatan budaya.

6. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia yang terlibat dalam pelestarian budaya di Kampung Wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk terdiri dari berbagai elemen masyarakat, seperti : Pemerintah Nagari, Lembaga Adat, Pemuda Nagari, dan Masyarakat Umum.

Masing-masing memiliki peran dan kontribusi dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal.

a. Pemerintah Nagari

Pemerintah Nagari Jawi-Jawi Guguk memiliki posisi strategis sebagai penggerak utama dalam pelestarian budaya. Hasil wawancara dengan Wali Nagari menunjukkan bahwa pemerintah nagari:

- 1) Membentuk kelompok kerja (pokja) pelestarian budaya,
- 2) Mendorong kegiatan seni dan budaya lokal,
- 3) Menyediakan anggaran dari dana nagari untuk kegiatan budaya,
- 4) Berkoordinasi dengan dinas pariwisata dan kebudayaan tingkat kabupaten.

b. Lembaga Adat

Lembaga adat memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai tradisional. SDM dalam lembaga adat adalah niniak mamak dan tokoh adat lainnya yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya lokal, seperti:

- 1) Upacara adat,
- 2) Pantun adat,
- 3) Permainan tradisional,
- 4) Tata cara kehidupan bermasyarakat.

c. Pemuda dan Karang Taruna

Generasi muda dilibatkan melalui kegiatan pelatihan dan pertunjukan budaya. Mereka berperan sebagai penerus budaya, sekaligus sebagai pelaksana kegiatan wisata budaya, seperti:

- 1) Pertunjukan tari tradisional,
- 2) Penyambutan tamu wisata,
- 3) Dokumentasi budaya lokal di media sosial.

d. Masyarakat Umum

Partisipasi masyarakat secara keseluruhan juga menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan budaya. SDM masyarakat ditunjukkan melalui keterlibatan dalam:

- 1) Kegiatan gotong royong pelestarian situs budaya,
- 2) Penerapan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari,
- 3) Mendukung kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh nagari.

e. Kualitas dan Kapasitas SDM

Meskipun antusiasme masyarakat tinggi, beberapa tantangan dalam hal kualitas SDM masih ditemui, seperti:

- 1) Kurangnya pelatihan khusus untuk pengelolaan kampung wisata,
- 2) Keterbatasan pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal,
- 3) Keterbatasan dokumentasi budaya oleh SDM yang kompeten.

Namun, pemerintah nagari telah berupaya mengatasinya melalui pelatihan, kerja sama dengan akademisi dan lembaga kebudayaan. Peran SDM dalam pelestarian budaya sangat krusial. Tanpa keterlibatan dan kapasitas SDM yang memadai, program-program pelestarian hanya menjadi formalitas. Temuan ini sejalan dengan teori partisipasi masyarakat dalam pembangunan budaya (misalnya teori Cohen & Uphoff), di mana keterlibatan aktif SDM lokal adalah faktor kunci dalam keberhasilan program pelestarian budaya.

3.2. Pembahasan

Pengembangan Kampung Wisata Budaya di Nagari Jawi-Jawi Guguk membawa perubahan signifikan terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Sebelum adanya program kampung wisata, perekonomian masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian tradisional dan perdagangan kecil yang belum memberikan dampak kesejahteraan secara optimal. Potensi budaya, adat, dan kearifan lokal belum dimanfaatkan sebagai sumber daya ekonomi. Setelah ditetapkan sebagai Kampung Wisata Budaya, budaya lokal mulai diintegrasikan ke dalam aktivitas pariwisata, sehingga mampu menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat pelestarian nilai-nilai adat Minangkabau.

Peran Pemerintah Nagari Jawi-Jawi Guguk menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan kampung wisata ini. Pemerintah nagari tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam pelestarian budaya. Berbagai program pembinaan adat dilakukan secara berkelanjutan, seperti pelatihan bagi Kerapatan Adat Nagari (KAN), Bundo Kanduang, dan generasi muda, serta penyelenggaraan festival seni budaya. Kebijakan penganggaran nagari yang mendukung pelestarian adat dan pembangunan homestay menunjukkan adanya komitmen pemerintah nagari dalam mengintegrasikan budaya dan pembangunan ekonomi lokal.

Pelibatan lembaga adat dan masyarakat menjadi kekuatan utama dalam pengelolaan Kampung Wisata Budaya Jawi-Jawi Guguk. KAN dan Bundo Kanduang dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan adat guna memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya. Partisipasi masyarakat terlihat melalui keterlibatan pemuda, kelompok seni, dan warga nagari dalam festival budaya, pelatihan kesenian, serta pengelolaan homestay berbasis rumah gadang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* dan *participatory development*, di mana masyarakat berperan sebagai pelaku utama pembangunan, bukan sekadar objek wisata.

Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi mulai diterapkan sebagai strategi pendukung pelestarian budaya dan promosi wisata. Media sosial dan website nagari dimanfaatkan untuk menyebarluaskan informasi mengenai kegiatan budaya, sejarah nagari, serta daya tarik Kampung Wisata Budaya. Meskipun penggunaannya belum optimal, digitalisasi ini berpotensi meningkatkan daya saing wisata budaya dan menjangkau wisatawan yang lebih luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. Integrasi antara tradisi dan teknologi menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan modernisasi.

Pengembangan potensi lokal juga menjadi bagian penting dalam penguatan Kampung Wisata Budaya. Kesenian tradisional, kuliner khas, kerajinan tangan, serta rumah adat tidak hanya diposisikan sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai produk ekonomi yang bernilai. Pemerintah nagari berperan dalam memfasilitasi pengembangan sarana, dukungan dana, dan kerja sama dengan berbagai pihak. Melalui pendekatan ini, budaya berfungsi sebagai daya tarik wisata sekaligus sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat, meskipun manfaat ekonomi belum dirasakan secara merata oleh seluruh warga.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala dalam pengembangan Kampung Wisata Budaya Jawi-Jawi Guguk. Keterbatasan anggaran menyebabkan beberapa program pelatihan dan promosi belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Infrastruktur yang kurang memadai, khususnya akses jalan dan fasilitas parkir, menjadi hambatan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Selain itu, koordinasi antar lembaga dan keterbatasan sumber daya manusia pariwisata turut mempengaruhi efektivitas pengelolaan kampung wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata budaya memerlukan dukungan lintas sektor dan peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pengembangan Kampung Wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk merupakan proses kolaboratif antara pemerintah nagari, lembaga adat, dan masyarakat. Sinergi tersebut tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis budaya. Dengan penguatan kebijakan, peningkatan promosi, perbaikan infrastruktur, serta pengembangan sumber daya manusia, Kampung Wisata Budaya Jawi-Jawi Guguk memiliki potensi besar untuk berkembang secara berkelanjutan sebagai destinasi wisata budaya yang berdaya saing.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Pemerintahan Nagari Jawi-Jawi Guguk dalam melestarikan budaya di Kampung Wisata Budaya, dapat disimpulkan bahwa pemerintah nagari memiliki peran strategis dalam menjaga

keberlanjutan budaya sekaligus mendorong pengembangan pariwisata berbasis adat. Pemerintah nagari secara aktif menginisiasi dan menyelenggarakan berbagai program pelestarian budaya, seperti pelatihan adat bagi Kerapatan Adat Nagari (KAN), Bundo Kanduang, dan generasi muda, serta penyelenggaraan festival seni budaya. Program-program tersebut berkontribusi dalam menjaga nilai-nilai adat Minangkabau agar tetap hidup dan diwariskan secara berkelanjutan. Pelestarian budaya juga dilakukan melalui pelibatan lembaga adat dan komunitas masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah nagari, KAN, Bundo Kanduang, Pokdarwis, dan masyarakat menciptakan rasa memiliki terhadap budaya lokal, sehingga masyarakat berpartisipasi aktif dalam menjaga dan mengembangkan tradisi nagari. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi seperti media sosial dan website nagari menjadi upaya adaptif dalam menyebarkan informasi budaya, khususnya kepada generasi muda, meskipun pemanfaatannya masih belum optimal. Pemerintah nagari juga berperan dalam mengembangkan potensi lokal, seperti kesenian tradisional, kerajinan, kuliner khas, dan rumah adat, yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pariwisata dan ekonomi masyarakat. Melalui pembinaan dan pengawasan terhadap lembaga adat dan kelompok pengelola wisata, pelaksanaan program budaya dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan nilai adat. Namun demikian, penelitian ini menemukan sejumlah kendala, antara lain keterbatasan anggaran, promosi yang belum maksimal, infrastruktur yang belum memadai, lemahnya koordinasi antar pihak, serta keterbatasan sumber daya manusia pariwisata. Kendala-kendala tersebut menghambat optimalisasi pengembangan Kampung Wisata Budaya Nagari Jawi-Jawi Guguk. Secara keseluruhan, keberhasilan pelestarian budaya di Kampung Wisata Budaya Jawi-Jawi Guguk sangat ditentukan oleh sinergi antara kebijakan pemerintah nagari dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan penguatan dukungan dan pengelolaan yang berkelanjutan, kampung wisata budaya ini berpotensi menjadi model pelestarian budaya berbasis masyarakat di tingkat nagari. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Pemerintah Nagari Jawi-Jawi Guguk terus meningkatkan perannya dalam pelestarian budaya melalui pembinaan yang berkelanjutan, khususnya kepada generasi muda, serta memperkuat kebijakan dan penganggaran yang mendukung pengembangan Kampung Wisata Budaya. Pemerintah nagari juga diharapkan memperluas kerja sama dengan instansi terkait, seperti dinas pariwisata, perguruan tinggi, dan komunitas budaya, guna memperkuat promosi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pembangunan infrastruktur pendukung wisata. Lembaga adat dan Pokdarwis diharapkan dapat meningkatkan koordinasi dan kolaborasi dengan pemerintah nagari dalam merancang dan melaksanakan program budaya berbasis potensi lokal, serta melakukan pendokumentasian kegiatan budaya agar nilai-nilai tradisi dapat diwariskan secara berkelanjutan. Masyarakat Nagari Jawi-Jawi Guguk diharapkan tetap berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan budaya dan menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya nagari, terutama dengan melibatkan generasi muda sebagai penerus pelestarian budaya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut dampak pelestarian budaya terhadap peningkatan ekonomi lokal dan pariwisata, serta memperluas fokus penelitian pada aspek kebijakan pemerintah daerah agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kampung wisata budaya di tingkat nagari.

Referensi

1. Adisasmita, R. (2013). *Pembangunan Perdesaan: Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
2. Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
4. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
5. Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
6. Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
7. Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
8. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
10. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
11. Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
12. Muljadi, A. J. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
13. Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
14. Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
15. Putra, I. N. D. (2015). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Pustaka Larasan.
16. Rahardjo. (2010). *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
17. Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
18. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
19. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
20. Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.